

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan satu bentuk alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Maka dari itu proses pengajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Belajar berbahasa merupakan belajar berkomunikasi. Menurut Thompson (2003:1), “Komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyaratkan kegiatan berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa.” Pembelajaran bahasa juga ditujukan untuk menumbuhkan kebanggaan dalam berbahasa. Namun, dewasa ini para siswa kurang memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena kurang memiliki motivasi maka kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia juga menurun, bahkan implikasinya terasa dalam pencapaian prestasi belajar yang kurang membanggakan. Kondisi ini memerlukan pikiran-pikiran baru (kreatif) dalam pembelajaran bahasa sehingga

kebanggaan berbahasa Indonesia menjadi tumpuan bangsa Indonesia kelak.

Secara umum keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya belajar bahasa diawali dengan menyimak, berangsur-angsur meniru, dan mengucapkannya kembali. Kemudian memahami bahasa tersebut dalam bentuk tulisan, yaitu dengan belajar membaca. Pada tahap akhir kemampuan mengembangkan bahasa tulisan yang disebut dengan menulis (Tarigan, 1986:1).

Sehubungan dengan itu, Nurgiyantoro (2012: 423) menyatakan “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan.” Menulis sebagai wujud kemahiran berbahasa mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, dan mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam hal menulis tidaklah mudah. Itu sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk terlibat secara personal dalam proses pembelajaran, sehingga seorang guru

harus mampu menciptakan situasi yang kondusif serta memberikan kegiatan yang menarik sebagai proses untuk memulai pelajaran (Indriana, 2012:94).

Komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, strategi, media dan pendekatan serta evaluasi. Jika salah satu komponen tersebut kurang maksimal, maka pengaruhnya adalah proses pembelajaran pun menjadi kurang maksimal pula. Kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang dibawakan serta penggunaan media atau strategi sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diarahkan pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Dengan prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir (Mahsun, 2013:7). Dengan demikian makin banyak jenis teks yang

dikuasai siswa makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa akan dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan, yaitu melalui mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran teks prosedur kompleks yang merupakan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh setiap siswa di kelas X SMA/SMK. Dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Memproduksi adalah menghasilkan; mengeluarkan hasil (Depdiknas, 2008:1103). Dalam hal ini siswa dituntut untuk memproduksi sebuah tulisan. Tulisan yang akan dibuat siswa adalah teks prosedur kompleks.

Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Kemdikbud, 2014:36). Dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks, siswa dituntut untuk mengetahui struktur teks, isi teks, ciri-ciri teks, syarat teks, dan cara menulis teks prosedur kompleks. Setelah siswa mengetahui hal-hal tersebut, siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam menuangkan gagasan-gagasan dan idenya dalam menulis teks prosedur kompleks. Dengan demikian, teks prosedur kompleks yang ditulis oleh siswa

diharapkan sudah menjadi sebuah teks prosedur kompleks yang baik dengan memenuhi struktur dan kaidah teks prosedur kompleks.

Namun, mengingat teks prosedur kompleks adalah teks yang baru muncul dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013, masih banyak siswa yang bingung akan pengertian dan struktur teks prosedur kompleks. Pengetahuan siswa tentang unsur-unsur dan langkah-langkah dalam menulis teks prosedur kompleks pun masih tertukar dengan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam teks prosedur biasa. Jika pengetahuan siswa masih rendah mengenai teks prosedur kompleks, maka kemungkinan untuk menghasilkan teks prosedur kompleks yang baik akan sulit dicapai.

Pembelajaran menulis telah lama menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Trimantara (2005:2) menyatakan, “Beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya pembelajaran menulis adalah 1) rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca, 2) kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda bahasa, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, 3) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta 4) ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.” Sehubungan dengan itu, Graves (dalam Yunus, 2009:14) juga menyatakan, “Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa

dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.”

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Aulia Ratna Sari dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta pada Tahun Pembelajaran 2014/2015.” Dalam penelitian tersebut nilai rata-rata siswa pada kondisi awal sebesar 58,6 dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 66,7, dan pada siklus II sebesar 73,7. Masalah penelitian diambil dari pengalaman empiris bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih rendah.

Sehubungan dengan itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuzan Maria Rezeki Tampubolon di SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015, pada kegiatan menulis teks prosedur kompleks ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru masih menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Adapun dalam penelitiannya hasil yang diperoleh sebelum eksperimen dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 62,83, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah yaitu 45. Kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks siswa sesudah eksperimen masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 82,55 nilai tertinggi 90 dan nilai terendah yaitu 60.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Medan, Ibu B.A Harianja, S.Pd., penulis dapat mengetahui gambaran dalam pembelajaran teks prosedur kompleks minat belajar siswa yang rendah, kebanyakan siswa malas dalam menulis teks. Dalam menulis teks prosedur kompleks, siswa hanya mampu menuliskan rangkain teks yang belum lengkap berdasarkan struktur dan ciri kebahasaannya. Salah satu masalah klasik yang tak pernah hilang adalah kegiatan menulis masih dirasa sebagai hal yang sulit untuk siswa. Selain itu, kondisi siswa yang menurut guru sulit untuk diatur dan lambat menerima pembelajaran, memaksa guru banyak melakukan teknik ceramah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut menyebabkan rendahnya nilai siswa dalam menulis teks prosedur kompleks. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis teks prosedur kompleks adalah 72,5 dari nilai KKM 75.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada siswa kelas X MIA 5, SMA Negeri 5 Medan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks belum mumpuni atau dapat dikatakan rendah. Siswa cenderung sulit menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan, terlebih jika siswa diminta untuk menuliskan sebuah tulisan yang sifatnya memberikan informasi kepada pembaca. Sebagian besar siswa melakukan kesalahan akibat keterbatasan referensi. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas, penggunaan metode, teknik, media, dan strategi yang digunakan oleh guru kurang menarik dan monoton, sehingga

membuat siswa menjadi bosan. Guru juga kurang memberikan motivasi belajar dan penekanan bahwa bisa menulis teks prosedur kompleks itu penting dan bisa berguna bagi diri siswa sendiri dan orang lain.

Pentingnya keterampilan menulis bagi siswa, membuat guru yang memegang peranan penting. Perlu adanya perbaikan dan upaya peningkatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar agar memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan inovasi. Inovasi tersebut berupa penggunaan dan pengembangan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang akan digunakan penulis yaitu model pembelajaran *experiential learning* dengan dibantu penggunaan media video agar menarik minat siswa untuk belajar.

Pembelajaran dengan model *experiential learning* diperkenalkan oleh David Kolb yang mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Model ini disebut juga dengan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mendefinisikan belajar sebagai proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Menurut Atherton (dalam Fathurrohman, 2015:128) “Pada konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul



pemahaman baru atau proses belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajar terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap.”

Sehubungan dengan itu Fathurrohman (2015:129) menyatakan, “*Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik.” Di dalam proses belajar dengan model ini guru berfungsi sebagai seorang fasilitator. Artinya, guru hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah siswa melakukan suatu aktivitas belajar, selanjutnya siswa akan mengabstraksi sendiri pengalamannya. Misalnya apa yang dirasakan oleh siswa pada saat menyelenggarakan pertunjukan, permasalahan yang dihadapi, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan apa yang dapat dipelajari untuk memperbaiki diri di masa depan. Jadi, guru lebih menggali pengalaman siswa itu sendiri.

Untuk itu, kemampuan yang diperlukan untuk menjadi fasilitator adalah mengobservasi perilaku siswa, menghidupkan suasana aktif partisipatif, bersikap netral dan percaya atas kemampuan peserta didik untuk memecahkan persoalannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *Experiential Learning* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih memahami

manfaat ilmu yang dipelajarinya. Hal tersebut disebabkan siswa mempraktikkan dan belajar dari pengalamannya.

Menurut Sanjaya (2014:162), “Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.” Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar. Jadi dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan media pembelajaran audiovisual dalam proses pembelajaran. Penggunaan media bertujuan agar siswa dapat berpikir kritis, kreatif, memiliki kepekaan, serta mempertajam daya pikir, dan imajinasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Siswa belum mampu menuangkan ide dalam menulis teks prosedur kompleks.
- (2) Minat belajar siswa dalam materi menulis teks prosedur kompleks rendah.
- (3) Rendahnya hasil belajar teks prosedur kompleks.
- (4) Penggunaan model yang selama ini dilakukan kurang bervariasi dan menarik bagi siswa.
- (5) Penggunaan media yang ada selama ini kurang menarik bagi siswa.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat diungkapkan bahwa topik penelitian ini mempunyai masalah yang luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar diungkapkan dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah ini diambil dari identifikasi masalah (4) dan (5) yaitu penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah *experiential learning* yang dibantu dengan menggunakan media audiovisual jenis video.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan terlihat di bawah ini.

- (1) Berapakah nilai rata-rata menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual?
- (2) Berapakah nilai rata-rata menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual?
- (3) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

#### E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui nilai rata-rata menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/20176 sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual.

- (2) Untuk mengetahui nilai rata-rata menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual.
- (3) Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *experiential learning* dengan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penilian untuk skripsi ini yaitu manfaat teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran inovatif dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya dan untuk pembelajaran menulis teks prosedur kompleks khususnya melalui model pembelajaran *experiential learning*.

## 2. Manfaat Praktis

- (1) Sebagai masukan dan pengembangan wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks.
- (2) Hasil penelitian ini tidak hanya mempermudah siswa dalam menulis, akan tetapi juga memberikan pengalaman menarik terutama dalam proses kreatif menulis siswa.
- (3) Penelitian ini akan membentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta memberikan informasi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.